

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Eksistensi Pondok Pesantren Secara Umum

2.1.1. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini di gabung menjadi istilah pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama kecuali sedikit perbedaan, asrama menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok pesantren.

Secara etimologis perkataan pondok pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal santri. Nurcholis majid berpendapat bahwa istilah santri berasal dari perkataan “*sastri*” berasal dari bahasa sangsakerta yang artinya “melek hurup”, sedangkan Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa kata santri dalam bahasa India “*shastri*” berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu atau seseorang sarjana ahli kitab suci agama hindu (Yasmadi,2005: 61)

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, tempat berlangsungnya proses belajar dan mengajar sekaligus pusat pengembangan jama'ah masyarakat pemukiman. Dengan demikian, maka pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam

memenuhi fungsinya karena tumbuh ditengah-tengah masyarakat dan turut mengembangkan nilai-nilai kultural lingkungannya.

Namun pondok pesantren dianggap kurang *Jamie' mani'* (singkat-padat). Selagi pengertiannya dapat di wakili istilah yang lebih singkat, para penulis lebih cenderung mempergunakan dan meninggalkan istilah yang panjang. Maka pesantren lebih tepat digunakan untuk menggantikan pondok dan pondok pesantren. Lembaga *Research Islam* (Pesantren Luhur) mendefinisikan pesantren adalah “suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya (Qomar, 2002: 2).

2.1.2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Hampir dapat dipastikan lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Secara garis besar pesantren memiliki Lima elemen pokok, yaitu:

a. Pondok

Sistem pondok bukan saja merupakan elemen pokok paling dari tradisi pesantren tapi juga penopang utama bagi pesantren. Pondok dalam sejarahnya menunjukkan simbol kesederhanaan, artinya pondok-pondok untuk penginapan santri itu dibangun karena kondisi jarak antara santri dan kiai cukup jauh sehingga memaksa mereka untuk mewujudkan penginapan

sekedarnya dalam bentuk bilik-bilik kecil di sekitar masjid dan rumah kiai.

Ada tiga alasan utama kenapa harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang islam menarik santri-santri dan waktu yang lama, para santri tersebut harus secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri, dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, di mana para santri menganggap kiaiinya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik itu menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus sikap itu juga menimbulkan perasaan tanggung jawab dipihak kiai untuk menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Disamping itu dari pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kiai nya, sehingga para kiai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kiai (Dhofier, 1982: 42)

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang Lima waktu, khotbah dan sembahyang jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar dan juga merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjamaah, dzikir, wirid, do'a, i'tikaf, dan juga kegiatan belajar mengajar (Yasmadi, 2002:64)

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi ini. Para kiai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sembahyang Lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.

Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.

c. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam atau sering disebut dengan kitab kuning (Haendri, 2004: 25). Terutama kenang-kenangan ulama yang menganut faham syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama.

Sekarang, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional.

Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pengajaran tersebut menghasilkan homogenitas pandangan hidup, Kultur dan praktek-praktek keagamaan dikalangan santri di seluruh jawa dan madura. Perlu di tekan kan disini, bahwa sistem pendidikan pesantren yang tradisional ini, yang biasanya dianggap sangat “statis” dalam mengikuti sistem sorogan dan bandungan dalam menerjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa jawa, dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk (form) dengan melupakan isi (content) ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Para kiai sebagai pembaca dan penerjemah kitab

tersebut, bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga membiarkan pandangan-pandangan (interpretasi) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa dari teks. Dengan kata lain, para kiai tersebut memberikan pula komentar itu, para penerjemah tersebut haruslah menguasai tata bahasa Arab, literature dengan cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lain.

d. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama disebut sebagai kiai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensinya kiai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantren (Haedari, 2004:35).

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren seorang akan halnya biasa disebut kiai bila mana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren, terdapat dua kelompok santri yakni:

- 1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang

tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

- 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim (Dhofier, 1990 : 51).

e. Kiai

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiai nya.

Kiai atau ulama adalah penentu langkah pergerakan pesantren. Ia sebagai pemimpin masyarakat, pengasuh pesantren, dan sekaligus sebagai ulama. Sebagai ulama, kiai berfungsi sebagai pewaris para nabi (waratsah al-anbiya) yakni mewarisi apa saja yang dianggap sebagai ilmu oleh para nabi, baik dalam

bersikap, berbuat, dan contoh-contoh teladan baik (al-uswah al-hasanah) (Rofiq dkk, 2005:7).

Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya “kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keratin emas.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islam nya).

Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kiai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab-kitab yang ia ajarkan, ia akan semakin dikagumi dan juga diharapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya, kepercayaannya kepada diri sendiri dan kemampuannya, karena banyak orang datang meminta nasehat dan bimbingan dalam banyak hal.

2.1.3. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Pondok pesantren mempunyai jenis-jenis yang berbeda namun memiliki satu tujuan yang sama dan jenis-jenis tersebut yakni sebagai berikut:

a. Pondok pesantren salaf (klasik)

Pesantren salaf yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian begitu lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. (Yasmadi, 2002:70)

Pesantren model ini mempunyai karakteristik di antaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning (klasikal), intensifikasi musyawarah atau bahtsul masa'il, berlaku sistem diniyah (klasikal), pakaian, tempat, dan lingkungannya mencerminkan masa lalu, seperti kemana-mana memakai sarung, songkok, dan banyak yang memasak sendiri, dan kultur paradigma berpikiran didominasi oleh term-term klasik, seperti tawadhu yang berlebihan, puasa Dawud (puasa sehari, buka sehari).

Ada beberapa kelebihan dari pesantren model ini, yaitu semangat mengarungi hidup yang luar biasa, mental kemandirian yang tinggi, terjaga moralitas dan mentalitasnya dari virus

modernitas, mampu menciptakan insan dinamis, kreatif, dan progresif karena dia tertantang untuk menghadapi hidup dengan tanpa formalitas ijazah, tumbuhnya mental *enterpreneurship* (kewirausahaan) dan berani sakit dan menderita demi suksesnya sebuah cita-cita (Saiful Huda, dkk, 2003: 8).

b. Pondok pesantren khalaf (modern)

Pesantren khalaf yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan nya atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren (Dhofier, 1982: 41)

Karakteristik pesantren model ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), tidak ada pengajian kitab-kitab kuning (salaf), kurikulum nya mengadopsi kurikulum modern, luntur nya term-term tawadhu, barakah dan sejenisnya, dan penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan, persaingan hidup dan penguasaan teknologi. Adapun kelemahan pesantren model ini adalah lemah dalam penguasaan terhadap khazanah klasik, bahkan mayoritas output pesantren ini tidak mampu membaca kitab kuning dengan standar pesantren salaf seperti penguasaan *nahwu, sharaf, balaghah, 'arudh, mantiq, ushul dan qawa'id*.

c. Pondok pesantren semi berkembang

Pondok pesantren tipe ini adalah pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (klasikal) dan sistem khalaf (modern) dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum (Ridwan Nasir, 2005 : 87).

Pesantren semi salaf-semi modern yakni pesantren yang mempunyai karakteristik dengan adanya pengajian kitab salaf (seperti Taqrib, Jurumiyah, Ta'lim Muta'alim, dll) ada juga kurikulum modern (seperti bahasa Inggris dan Arab, Fisika, Matematika, Manajemen dan sebagainya), mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri (seperti berorganisasi, membuat bulletin, majalah, mengadakan seminar, diskusi, bedah buku, dll).

Adapun kelemahan pesantren model ini adalah santri kurang menguasai secara dalam terhadap khazanah klasik, bergeser nya keyakinan terhadap barakah, tawadhu, zuhud, dan orientasi *ukhrawi* dan perjuangan kepada masyarakat menjadi berkurang.

2.1.4. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Tujuan umum pondok pesantren adalah membina warga Negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua

segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.

Adapun tujuan khusus pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang ber pancasila.
- Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
- Mendidik tenaga-tenaga penyuluh mikro (keluarga) dan regional (pedesaan atau masyarakat lingkungannya).
- Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.

- Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan Negara (Qomar, 2002: 7).

Selain lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki fungsi lain di antaranya:

- a. Pesantren sebagai lembaga dakwah, dari sisi lain pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan innovator sebagai transformator pesantren dituntut agar mampu mentransformasi nilai-nilai agama Islam ke tengah-tengah masyarakat secara bijaksana sebagai motivator dan innovator pesantren dan ulama harus mampu memberi rangsangan ke arah yang lebih maju terutama bagi kualitas hidup berbangsa dan beragama.
- b. Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama, tugas ini tetap luhur dan tetap relevan pada tiap waktu dan tempat.
- c. Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama pada era kekinian dan era keberadaan pesantren ditengah–tengah masyarakat. Semakin dituntut ia tidak

hanya sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan agama, tetapi dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan teknologi.

2.1.5. Kurikulum Pondok Pesantren

Untuk mendapatkan gambaran tentang pengertian kurikulum maka disini akan disinggung terlebih dahulu definisi tentang kurikulum. Menurut Dr. Iskandar Wiryokusumo, kurikulum adalah “program pendidikan yang disediakan sekolah untuk siswa”.

Sebagaimana disinggung di depan bahwa kurikulum merupakan salah satu instrument dari suatu lembaga pendidikan termasuk pendidikan pesantren. Kurikulum merupakan pengantar materi yang dianggap efektif dan efisien dalam menyampaikan misi dan pengoptimalisasian sumber daya manusia (santri). Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan adapun tujuan didirikannya pondok pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat (Abdullah, 2002: 87).

Dengan memperhatikan fungsi dan peranan pondok pesantren yang sangat penting dalam pembangunan, maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam akan lebih mampu berperan apabila sistem dan metode pendidikan atau pengajaran dapat dikaitkan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan atau teknologi modern serta tuntutan dinamika masyarakat.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan yang diidamkan. Pesan dalam aspek kelembagaannya, mulai mengembangkan diri dengan jenis dan corak pendidikannya yang bermacam-macam.

Kurikulum pesantren “salaf” yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: tauhid, tafsir, fiqh, usul fiqh, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghoh, dan tajwid), mantik, akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah, dan tingkat lanjut. Dalam hal metode pembelajaran pesantren salaf sangat identik dengan metode sorogan dan bandongan yang materinya lebih fokus pada ilmu-ilmu keagamaan tanpa disertai ketrampilan-ketrampilan yang mendukung di dalamnya.

Sedangkan karakteristik kurikulum yang ada dalam pondok pesantren khalaf atau modern, mulai di adaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah formal (madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri dan sudah menggunakan

metode paduan antara ilmu keagamaan sekaligus dibekali dengan berbagai ketrampilan

Di lingkungan pondok pesantren di mana pendidikan atau pengajaran dititik beratkan pada pengembangan jiwa beragama dan ilmu agama. Sedangkan pengetahuan lainnya seperti ketrampilan dan sebagainya hanya pelengkap.

2.2. Tinjauan Pembinaan Tentang Kader Da'i

2.2.1. Pengertian Kader Da'i.

Kader adalah orang yang dididik untuk menjadi pelanjut tongkat estafet suatu partai atau organisasi (Dahlan, 1994:293). Sedangkan da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik dengan lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga (Munir, Wahyu Ilahi, 2006:21)

Da'i atau subject dakwah adalah pelaksana dakwah secara individu maupun kelompok. Da'i atau juru dakwah adalah pembantu dan penerus dakwah para Rasul yang mengajak ke jalan Allah karena tugas dakwah merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam.

Menurut Siti Muriah (2000:27) mengatakan bahwa Da'i mengandung dua pengertian yaitu:

- a) Secara umum adalah setiap Muslim atau Muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat tak terpisahkan dari

misinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah *balligul anni walau ayat*.

- b) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang dakwah Islam dengan kesungguhan luar biasa.

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap muslim dapat berperan sebagai da'i yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh umat manusia sesuai dengan kemampuan, sehingga dengan demikian kita mengenal istilah total dakwah yaitu suatu proses dimana setiap muslim dapat mendayagunakan kemampuan dalam rangka mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Jadi kader da'i seseorang (calon da'i) yang dididik, dilatih, dan dibina agar menjadi da'i yang nantinya mampu untuk menyampaikan pesan dakwah dimuka umum (audien).

Da'i merupakan unsur penting dalam berdakwah, dan untuk bisa menjadi da'i yang profesional harus memiliki kriteria dan sifat-sifat mahmudah, seperti yang dijelaskan oleh Siti Muriah (2000:29) sebagai berikut:

- a. Lemah lembut dalam menjalankan dakwah
- b. Bermusyawarah dalam segala urusan termasuk dakwah
- c. Tawakkal kepada Allah
- d. Memohon pertolongan Allah
- e. Kebulatan tekad dalam menjalankan dakwah

f. Menjauhi kecurangan

Menurut Ahmad Yani (2005: XIV) untuk bisa menjadi da'i memiliki kriteria yaitu:

- a) Kepribadian yang shaleh sehingga ia bisa diteladani oleh kaum muslimin
- b) Wawasan yang luas baik yang berkaitan dengan ajaran Islam itu sendiri maupun wawasan kekinian
- c) Kemampuan atau ketrampilan dakwah.

2.2.2. Syarat-syarat Menjadi Da'i

Sebagian ulama mengemukakan beberapa persyaratan bagi da'i dalam menunjang kesuksesannya antara lain:

- 1) Ilmu pengetahuan agama dan umum yang luas
- 2) Memiliki akhlak yang luhur dapat menjadikan suri tauladan dalam masyarakat
- 3) Mempunyai pemahaman dan kesadaran tentang keadaan masyarakat yang dihadapi.
- 4) Memiliki ilmu pengetahuan dakwah yang mantap (Siti Muriah, 2000 : 80).

Untuk mencapai kesuksesan seorang da'i tidak hanya mendalami ilmu agama, akan tetapi ilmu umum juga harus diketahui sebagai penunjang dalam menyampaikan dakwah, apalagi dengan adanya teknologi yang semakin maju.

Dengan kapasitas yang demikian itulah, maka seorang da'i bukan hanya sekedar menjadi *mubasysyiran wanazhiran* semata, namun otomatis menjadi mobilization dan katalisator perubahan umat (*agen of social change*) menuju arah masa depan dalam keseimbangan dimensi *dun-ya wa al-akhirat* (Ahmad Anas, 2006: 114).

2.2.3. Pembinaan dalam Peningkatan Kualitas Kader Da'i.

Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pemahaman, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna atau hasil guna dengan baik. Dalam membina kader da'i yang harus diperhatikan adalah bagaimana meningkatkan kualitas da'i agar kader da'i mampu untuk melaksanakan tugas sebagai penerus dakwah para Rosul yang mengajak umat manusia ke jalan Allah. Selain da'i fokus terhadap pada masalah-masalah agama akan tetapi mampu memberi jawaban dari tuntutan realitas yang dihadapi masyarakat masa kini dan masa yang akan datang karena da'i Sebagai teladan masyarakat da'i juga dituntut lebih berkualitas dan mampu menafsirkan umat.

Keberhasilan dakwah sangat ditentukan dalam membina kualitas da'i yaitu tingkat atau taraf kemampuan dan bakat yang dimiliki santri baik personal maupun struktural dalam gerakan dakwah dan dalam skala personal, hendaknya setiap aktivitas gerakan dakwah senantiasa mengupayakan peningkatan berbagai segi

kualitas pribadi santri seperti kualitas spiritual, kualitas moral, kualitas intelektual maupun kualitas amal (Takariawan, 2005 : 40)

Sedangkan dalam skala struktural diharapkan adanya peningkatan solidaritas struktural gerakan dan kualitas kinerja organisatoris. Pertumbuhan kualitas kader harus terus menerus mendapatkan posisi perhatian sebagai upaya “menyaring”, setelah pekerjaan sebelumnya adalah “menjaring” dengan memperhatikan pertumbuhan kualitas. Keduanya harus berjalan secara sinkron dan simultan, sebab tidak banyak yang bias dilakukan oleh gerakan dakwah apabila pendukungnya hanya sedikit. Namun, gerakan dakwah juga bisa hancur meskipun pendukungnya banyak tetapi tidak berkualitas. Di sinilah peranan pondok pesantren yang berusaha untuk meningkatkan kualitas para santrinya seperti:

a) Peningkatan pemahaman kitab

Diharapkan dengan program ini, santri mampu memahami kitab-kitab yang diajarkan oleh para ustadz.

b) Mengadakan pedalaman pelajaran terhadap kitab melalui musyawarah (diskusi terhadap materi yang telah diajarkan).

Dengan musyawarah, santri mampu menghargai pendapat orang lain dan juga santri bisa mengingat pelajaran-pelajaran yang sudah diajarkan oleh ustadz nya.

c) Adanya Bahtsul Masyail

Santri mampu memecahkan masalah-masalah yang sedang di hadap yang berkaitan dengan hukum-hukum yang sedang diajarkan.

d) Adanya bimbingan mental, sopan santun, riyadhoh santri

Agar santri mempunyai budi pekerti atau akhlak yang baik. Dan riyadhoh di masukkan agar santri mempunyai jiwa yang bersih, suci, dan bisa prihatin dan memecahkan masalah saat ter timpa masalah

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap muslim dapat sebagai da'i yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh umat manusia dengan kemampuan, sehingga dengan demikian kita mengenal istilah total dakwah yaitu suatu proses dimana setiap muslim dapat mendayagunakan kemampuan dalam rangka mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. (Toto Tasmaran, 1987:40)

Usaha pengembangan sumber daya da'i berkaitan dengan peningkatan kualitas kader da'i meliputi sebagai berikut:

- a) Peningkatan wawasan intelektual dan kreativitas da'i dalam keilmuan dan ketrampilan yang relevan.
- b) Peningkatan wawasan dan pengalaman spiritual da'i dalam sikap mental, kewibawaan, dan akhlaq Al-karimah.

- c) Peningkatan wawasan tentang ajaran Islam secara kaffah dan integral.
- d) Peningkatan wawasan tentang kebangsaan, kemasyarakatan, dan hubungan intern serta ekstern umat beragama sehingga tercermin sikap toleran.
- e) Peningkatan wawasan ukhuwah islamiyah
- f) Peningkatan wawasan integritas, persatuan, dan kesatuan (wahdah al-ummah)
- g) Peningkatan wawasan tentang peta wilayah dakwah regional, nasional, dan internasional
- h) Peningkatan wawasan tentang kepemimpinan dalam membangun masyarakat (Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, 2002: 137).